

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan aset serta generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa yang akan menentukan masa depan bangsa dan negara (Rachmawati, 2018). Sepanjang proses tumbuh kembang, seorang anak memerlukan upaya yang adekuat dalam pencegahan penyakit. Salah satu upaya pencegahan penyakit yaitu melalui pemberian imunisasi (Marmi, 2014). Imunisasi dalam kesehatan nasional adalah salah satu bentuk intervensi yang sangat efektif dalam menurunkan angka kematian bayi. Salah satu imunisasi yang dapat diberikan yaitu Pentabio. Imunisasi Pentabio merupakan suatu bentuk imunisasi yang digunakan untuk mencegah terjadinya penyakit Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B serta Haemophilus influenza type b (Hib) (Kusmawati, 2017). Setiap imunisasi wajar terjadi reaksi efek samping tertentu yang disebut dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dimana salah satunya yaitu kenaikan suhu tubuh. Banyak anak yang mengalami kenaikan suhu hingga demam tinggi setelah dilakukan imunisasi. Hal tersebut sering kali menyebabkan para orang tua khawatir serta ragu untuk melakukan imunisasi pada anak (Kurniawati, 2021).

Berdasarkan data WHO, angka kejadian reaksi anafilaktoid diperkirakan 2 dalam 100.000 dosis vaksinasi, sedangkan reaksi anafilaksis hanya 1-3 kasus di antara 1 juta dosis (WHO, 2015). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2017), hasil analisis laporan kasus KIPI di Indonesia tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami kenaikan jumlah kasus di setiap tahunnya. Pada tahun 2015 jumlah kasus KIPI dilaporkan sebanyak 7.974

kasus dan meningkat pada tahun 2016 sebanyak 11.832 kasus. Pada tahun 2017 kasus KIPI dilaporkan meningkat drastis sebanyak 28.995 kasus. Berdasarkan hasil *assesment* pelaporan KIPI di Jawa Timur berjumlah 7.044 kasus pada tahun 2016 dan mengalami penurunan pada tahun 2018 yaitu sebanyak 5.808 kasus. Namun angka kejadian tersebut masih terbilang tinggi walaupun telah mengalami penurunan (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018). Berdasarkan hasil pelaporan, jumlah kasus KIPI di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2018 berjumlah 704 kasus, dimana kasus terendah terjadi pada bulan Mei yaitu 40 kasus, dan kasus tertinggi terjadi pada bulan September yaitu 139 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada kegiatan posyandu Desa Luwuk, Kabupaten Pasuruan pada bulan November 2022, di dapatkan cakupan imunisasi yang terpenuhi sebanyak 17 ibu telah melakukan imunisasi Pentabio pada bayinya. Dari 17 ibu yang bayinya mendapatkan imunisasi Pentabio, ada 11 ibu yang mengeluh bayinya mengalami kenaikan suhu 12-24 jam setelah imunisasi Pentabio dan biasanya untuk menurunkan demam hanya diberi obat *antipiretik* (paracetamol).

Pemberian imunisasi Pentabio seringkali memberikan efek samping yaitu peningkatan suhu tubuh atau disebut Hipertermia, akan tetapi hal itu wajar terjadi sehingga para orang tua tidak perlu cemas atau khawatir (Kusumawati, 2017). Hipertermia biasanya muncul pada 12-24 jam setelah dilakukan imunisasi. Gejala tersebut akan hilang antara 1-2 hari. Hipertermi setelah imunisasi merupakan reaksi tubuh terhadap paparan virus yang sudah dijinakkan untuk membentuk kekebalan terhadap virus tersebut. Ketika tubuh membentuk sistem imunitas baru bersama vaksin yang

disuntikkan menyebabkan terjadinya peningkatan suhu tubuh/Hipertermia (Makarim, 2021). Hipertermia pada anak membutuhkan penanganan tersendiri, berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan, apabila tindakan tidak tepat maka akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu (Fadli, 2018).

Secara definitif terdapat dua macam alternatif untuk menurunkan suhu tubuh Hipertermia pasca imunisasi yaitu dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi non farmakologis yang biasa dilakukan di rumah antara lain dengan memberikan kompres hangat. Menurut Kusumawati (2017), kompres merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh dan dapat dilakukan secara mandiri. Metode kompres hangat yang efektif digunakan yaitu *Water Tepid Sponge*. *Water Tepid Sponge* merupakan metode dengan menggunakan perpaduan teknik kompres blok serta teknik seka. Banyak para orang tua yang belum mengetahui metode *Water Tepid Sponge* ini. Padahal *Water Tepid Sponge* sangat berbeda dengan kompres hangat pada umumnya. *Water Tepid Sponge* memiliki kelebihan yaitu bekerja dengan memanfaatkan bagian tubuh yang memiliki pembuluh darah *superfisial* antara lain dahi, leher, ketiak kanan dan kiri serta lipatan paha kanan dan kiri secara bersamaan yang dipadukan dengan teknik seka pada dada, perut serta punggung. Dengan metode ini diharapkan suhu akan menurun dengan cepat (Setiawati, 2016).

Kompres *Water Tepid Sponge* sangat bermanfaat untuk para orang tua dalam meminimalisir penggunaan obat serta menghindari ketergantungan terhadap obat sehingga metode ini dapat digunakan sebagai alternatif utama saat anak mengalami kenaikan suhu tubuh Hipertermia. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul: “Efektivitas Pemberian *Water Tepid Sponge* Terhadap Hipertermia Pasca Imunisasi Pentabio di Desa Luwuk, Kabupaten Pasuruan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Adakah Efektivitas Pemberian *Water Tepid Sponge* Terhadap Hipertermia Pasca Imunisasi Pentabio di Posyandu Desa Luwuk, Kabupaten Pasuruan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Efektivitas pemberian *Water Tepid Sponge* terhadap Hipertermia Pasca Imunisasi Pentabio di Desa Luwuk, Kabupaten Pasuruan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Hipertermia pasca imunisasi Pentabio pada bayi sebelum diberikan *Water Tepid Sponge* di Posyandu Desa Luwuk, Kabupaten Pasuruan.
- b. Mengidentifikasi Hipertermia pasca imunisasi Pentabio pada bayi setelah diberikan *Water Tepid Sponge* di Posyandu Desa Luwuk, Kabupaten Pasuruan.
- c. Menganalisis tingkat efektivitas pemberian *Water Tepid Sponge* terhadap Hipertermia pasca imunisasi Pentabio pada bayi di Posyandu Desa Luwuk, Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Profesi Kebidanan

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan dalam bidang penelitian khususnya tentang pengaruh pemberian *water tepid sponge* terhadap terhadap *Hipertermia* pasca imunisasi Pentabio serta dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi untuk meneliti selanjutnya

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan teori penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi para ibu tentang cara mengatasi kejadian hipertermia pasca imunisasi sehingga dapat dilakukan penanganan agar analisis terlebih dahulu.

b. Bagi Peneliti

Dapat memberi pengalaman dan wawasan nyata bagi peneliti sebagai peneliti pemula dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangkunya dengan keadaan yang nyata di lapangan

c. Bagi Tempat Penelitian

Dapat digunakan sebagai acuan dalam pemberian KIE tentang cara mengatasi kejadian ikutan pasca imusisasi dengan metode terapi *Water Tepid Sponge* pada anak.